

PENERAPAN KAIDAH BERBAHASA DALAM PERCAKAPAN BERBAHASA INDONESIA

Mohammad Fakhruddin
m_fakhruddin55@yahoo.co.id

Dosen PBSI FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo

Abstract: The rules of language use which are applied in Bahasa language consist of linguistic rules, sociolinguistic rules, pragmatic rules, and psycholinguistic rules. However, the application of those rules is related with or influenced by at least of these factors (1) participants, (2) intention, and (3) instruments. Participants who behave informally and have close relationship usually apply loose linguistic rules. Thus, the deviation of phonological, morphological, syntactical, semantical, and discourse rules is considered as “natural.” On the other hand, participants who behave formally and have less close relationship tend to apply strict linguistic rules. In terms of this, the Bahasa used by those type of participants is characterized by the formality of phonological, morphological, syntactical structures, semantical, and even discourse features. In Bahasa conversations, the cooperation and politeness principles are also applied. Using indirect speech acts is also one of the strategies used by the participants to utter their intention in polite manners. In certain situations, there are different rules applied in face-to-face conversations and telephone conversation. There are certain utterances which are only used to open and/or to close face-to-face conversations, but are not used to open and/or to close telephone conversations. There are also certain utterances which function to clarify some telephone conversation, but cannot be used to clarify some face-to-face conversation.

Key word: language rules, participants, intention of utterances, and instrument

Abstrak: Kaidah berbahasa yang diterapkan dalam percakapan berb conversations. ahasa Indonesia terdiri atas kaidah linguistik, kaidah sosiolinguistik, kaidah pragmatis, dan kaidah psikolinguistik. Namun, penerapannya berkaitan dengan atau dipengaruhi oleh (1) partisipan, (2) maksud, dan (3) instrumen. Partisipan yang bersikap tidak formal dan mempunyai hubungan akrab dan hangat menerapkan kaidah linguistik secara longgar. Penyimpangan atas kaidah fonologis, morfologis, sintaktis, semantis, dan kewacanaan merupakan hal “wajar.” Sementara itu, partisipan yang bersikap formal, mempunyai hubungan kurang akrab dan kurang hangat menerapkan kaidah linguistik secara ketat. Lazimnya, secara linguistik, bahasa Indonesia yang digunakan oleh partisipan yang demikian memiliki ciri kebakuan fonologis, morfologis, struktur sintaktis, dan semantis, bahkan kewacanaan. Dalam percakapan berbahasa Indonesia, prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan juga diterapkan. Bertindak tutur tidak langsung merupakan salah satu cara yang digunakan oleh partisipan untuk menyampaikan maksud secara santun. Dalam hal tertentu, ada perbedaan kaidah yang diterapkan dalam percakapan bersemuka dari percakapan melalui telepon. Ada tuturan yang khusus hanya digunakan untuk membuka dan/atau menutup percakapan bersemuka, tetapi tidak digunakan untuk membuka dan/atau menutup percakapan melalui telepon. Ada tuturan yang lazim difungsikan untuk melakukan klarifikasi dalam percakapan melalui telepon, tetapi tidak demikian halnya untuk melakukan klarifikasi dalam percakapan bersemuka.

Kata kunci: kaidah berbahasa, partisipan, maksud tuturan, dan instrumen

PENDAHULUAN

Bagi Firth (1957: 32) penelitian mengenai percakapan sangat penting. Melalui penelitian terhadap percakapan dapat dipahami secara utuh pengertian bahasa dan cara bahasa bekerja. Pendapat itu tidak berlebihan. Dikatakan demikian karena percakapan merupakan wujud penggunaan bahasa yang sangat komprehensif. Di dalam percakapan tidak hanya terdapat unsur fonologis, morfologis, sintaktis, tetapi juga kinesik dan konteks. Satuan lingual *begini*, misalnya, jika digunakan di dalam percakapan disertai kinesik berupa gerak tangan di depan perut yang menggambarkan keadaan perut hamil diartikan ‘hamil’. Namun, jika gerak ibu jari yang menyertai *begini* menggambarkan rasa kekaguman, satuan lingual itu diartikan ‘pujian’.

Tuturan *Nilai rapormu bagus sekali* yang dijadikan contoh oleh Lubis (1993: 10) pun menunjukkan bahwa pemaknaan tuturan harus memperhatikan konteks. Tanpa memperhatikan bagaimana ekspresi wajah penuturnya, pemahaman makna tuturan itu hanya sampai pada makna dasar, yakni ‘nilai yang tertulis di dalam buku rapor milik orang kedua tunggal bagus.’

Tuturan *Untuk apa kau datang?* dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang bermacam-macam. Ditinjau dari sudut pragmatik, maksud tuturan itu bergantung pada konteks. Beberapa kemungkinan konteks tuturan tersebut adalah, misalnya, sebagai berikut.

Konteks I: Tuturan itu digunakan oleh istri dan ditujukan kepada suami yang akan datang ke rumah seorang perempuan yang diduga sebagai kekasih suaminya. Sang istri merasa cemburu.

Di dalam konteks I, penutur bermaksud agar tidak datang ke rumah perempuan yang dicemburainya itu. Dengan kata lain, istri itu melarang kepergian suaminya ke rumah perempuan yang dicemburainya. Tentu saja jawaban atas pertanyaan itu dapat dapat berisi bantahan mengenai dugaan itu. Percakapan yang terjadi antara istri dan suami berlangsung, misalnya, sebagai berikut.

- (1) 01. Istri : “Untuk apa kau datang?”
02. Suami : “Aku sudah menemukan kebahagiaan hidup bersama kamu, Bu.”

Konteks II: Tuturan itu digunakan oleh seorang gadis yang kesal karena sang kekasih datang sangat terlambat dari waktu yang dijanjikannya. Ketika mengucapkannya, gadis itu tidak mau membuka pintu atau berdiri tepat di pintu sehingga menghalangi sang kekasihnya itu masuk.

Di dalam konteks II, penutur bermaksud melarang sang kekasih tidak masuk. Dengan kata lain, gadis itu menolak kehadiran sang kekasih. Berkaitan dengan maksud tuturan yang demikian, jawaban sang kekasih itu berisi alasan keterlambatannya. Percakapan yang terjadi antara gadis dan kekasih berlangsung, misalnya, sebagai berikut.

- (2) 01. Gadis : “Untuk apa kau datang?”
02. Kekasih : “Saya mengantarkan Ibu ke dokter lebih dahulu.”

Konteks III: tuturan itu digunakan oleh A ditujukan kepada B, kerabatnya yang lama tidak mengunjunginya karena kesibukannya. Mereka melakukan percakapan dengan santai. Di dalam konteks itu, penutur bermaksud sekadar menanyakan tujuan kedatangan B. Oleh karena itu, jawaban yang diberikan oleh B pun berisi pernyataan mengenai tujuan kedatangannya. Percakapan yang terjadi antara A dan B berlangsung, misalnya, sebagai berikut.

- (3) 01. A : “Untuk apa kau datang?”
02. B : “Silaturahmi dan menyampaikan kabar gembira untuk Mas sekeluarga.”

Dalam contoh di atas ditunjukkan bahwa satu tuturan dapat mengandung bermacam-macam maksud atau beberapa maksud dapat disampaikan dengan satu tuturan (cf. Gunarwan, 1994: 84 dan Searle dalam Schiffirin, 1994: 59). Itulah sebabnya pemahaman mengenai maksud tuturan di dalam percakapan harus memperhatikan ko-teks dan konteks.

Marcellino (1993: 59) menyimpulkan bahwa dalam deskripsi linguistik percakapan sering tidak dipentingkan: ciri khas tentang interaksi percakapan seperti ketakgramatikalitas, ketakbersinambungan, keinteraktifan, dan kebergantungan pada konteks sering diabaikan, baik dalam paradigma Saussure maupun Chomsky. Simpulan itu realistis. Para linguis seperti menganaktirikan penelitian yang mengarah kepada pendeskripsian linguistik percakapan.

Penggunaan bahasa Indonesia dapat dibedakan dari berbagai segi. Di antaranya, sarana dan sikap penutur. Berdasarkan sarana yang digunakan, ada ragam lisan dan ada tulisan. Dari segi sikap penuturnya, bahasa Indonesia dapat dibedakan, antara lain, menjadi ragam yang mencerminkan sikap formal, dingin, hambar, akrab, hangat atau santai atau tidak formal. Di samping sudut pandangan itu, masih ada sudut pandangan yang dapat digunakan untuk membedakan ragam bahasa Indonesia.

Dalam kajian ini, masalah yang dikaji adalah bagaimana penerapan kaidah berbahasa dalam percakapan berbahasa Indonesia. Berkenaan dengan itu, dikaji penerapan kaidah berbahasa dalam hubungannya dengan partisipan percakapan, maksud yang akan dicapai melalui percakapan, dan instrumen percakapan.

PERCAKAPAN SEBAGAI SALAH SATU BENTUK WACANA

Menurut Gumperz (1982: 94) dan Carrol (1980: 26), percakapan merupakan suatu bentuk aktivitas kerja sama yang berupa interaksi komunikatif. Sementara itu, Hoey (1983: 1) menjelaskan bahwa percakapan merupakan salah satu bentuk wacana yang melibatkan dua atau lebih pelaku yang saling memberikan kontribusi. Berdasarkan pendapat itu, sekurang-kurangnya ada dua hal yang dapat dikemukakan di sini. *Pertama*, di dalam percakapan terdapat kerja sama. *Kedua*, di dalam percakapan terdapat interaksi komunikatif. Yang dimaksud dengan interaksi komunikatif dalam hal ini adalah interaksi komunikatif secara verbal sebagaimana dikemukakan oleh Richards (1985). Kedua hal itu mempunyai unsur esensial yang sama, yakni pelaku percakapan lebih dari satu orang dan mereka melakukan aktivitas kerja sama resiprokal.

Pendapat itu memang belum memberikan sifat interaksi: hanya diadik atau dapat pula triadik. Kenyataan menunjukkan bahwa interaksi di dalam percakapan dapat triadik seperti yang dikemukakan oleh Richards (1985) dan Oetomo (1993: 17).

Schiffrin (dalam Rustono 1998: 24), sependapat dengan Gumperz. Bagi Schiffrin percakapan adalah suatu interaksi yang tertib dan merupakan wahana pembicara dan penyimak mengoordinasikan produksi bersama tentang makna dan aksi di dalam suatu konteks satu waktu interaksi sosial secara sinambung. Interaksi tertib di dalam pendapat itu memberikan pengertian bahwa percakapan menggunakan aturan. Produksi bersama berarti bahwa para pelaku percakapan bersama-sama mengakui kedudukan dan perannya masing-masing. Sementara itu, konteks satu waktu interaksi sosial secara sinambung mengacu pada pengertian bahwa (1) percakapan itu terjadi di dalam konteks satu waktu, (2) percakapan hakikatnya merupakan bagian dari peristiwa komunikasi sosial, dan (3) percakapan itu berlangsung secara jalin-berjalin (cf. Rustono 1998: 24).

Donavia (dalam Richards 1985: 1) menyatakan bahwa para pelaku percakapan saling berbagi asumsi tentang pengertian percakapan dan strategi-strategi yang digunakannya dalam mengambil bagian suatu percakapan. Asumsi-asumsi itu mencakupi pula prinsip kerja sama percakapan, strategi untuk merealisasi tindak tutur, pasangan berdampingan, pembukaan dan penutup, pemilihan topik, pengambilan giliran berbicara, dan taktik-taktik pembetulan.

Marcellino (1993: 59) berpendapat bahwa percakapan sebagai bentuk penggunaan bahasa dapat dikaji dari berbagai sudut pandangan. Dikatakannya bahwa filsafat, sosiologi, psikologi, dan linguistik dapat digunakan sebagai sudut pandangan di dalam mengkaji percakapan. Konsekuensi pendapat itu adalah metode dan hasil yang dicapai tentu bervariasi. Ia

(1993: 60) menerangkan pula bahwa percakapan dapat dipandang sebagai serangkaian kejadian yang berbeda antara yang satu dan yang lain (*discrete acts*), dan karena itu, kajian terhadap percakapan dilabelkan sebagai pragmatik. Jika pendapat itu dihubungkan dengan pendapat Stubbs (1983: 1), dapat diketahui bahwa serangkaian *discrete acts* itu merupakan realisasi penggunaan bahasa sesuai dengan konteks sosial. Ini sejalan dengan konsep tindak tutur. Namun, ada hal yang berbeda dalam hubungannya dengan peran pelaku percakapan. Di pihak yang satu ada pelaku yang berperan sebagai penutur, sedangkan di pihak yang lain ada yang berperan sebagai petutur.

PERCAKAPAN BERKAIDAH, KAIDAH PERCAKAPAN

Pendapat-pendapat tentang percakapan sebagaimana dipaparkan di depan menjadi dasar terbentuknya simpulan bahwa percakapan—sebagai produk aktivitas linguistik—hakikatnya merupakan bentuk penggunaan bahasa yang dihasilkan melalui interaksi komunikasi verbal yang berlangsung secara tertib, jalin-berjalin, pada satu waktu, di tempat tertentu, dan melibatkan dua partisipan atau lebih guna mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain, percakapan pasti terjadi di dalam suatu konteks. Itulah bukti bahwa percakapan berkaidah.

Dengan memperhatikan pendapat itu dapat dikatakan juga bahwa percakapan merupakan salah satu bentuk wacana. Dikatakan demikian karena percakapan mempunyai ciri-ciri utama sebagaimana ciri-ciri utama wacana, yakni adanya topik, koherensi, kesinambungan, dan konteks. Hakikatnya sebuah wacana hanya mempunyai satu topik utama. Kemudian, topik utama itu diuraikan atau dirinci. Demikian pula halnya di dalam sebuah percakapan pun hanya ada sebuah topik utama dan topik utama itu kemudian diuraikan atau dirinci.

Percakapan pada situasi apa pun, oleh siapa pun, dengan instrumen apa pun pasti menerapkan kaidah berbahasa. Namun, penerapan kaidah itu sesuai dengan situasi. Pada situasi resmi seperti dalam percakapan antarpejabat publik, lazimnya partisipan menggunakan bahasa Indonesia yang taat secara ketat pada kaidah linguistik. Sementara itu, pada percakapan pramuwisma, para buruh, atau percakapan pada program populer, misalnya, lazimnya partisipan menggunakan bahasa Indonesia yang tidak secara ketat mengikuti kaidah linguistik, tetapi lebih mengutamakan kaidah sosiolinguistik, pragmatis, dan psikolinguistik.

Kaidah linguistik yang relevan dengan percakapan mencakup kaidah fonologis (yang mengatur lafal), kaidah morfologis (yang mengatur bentuk kata, baik melalui afiksasi, reduplikasi, pemajemukan maupun melalui cara lain), kaidah sintaktis (yang mengatur frasa, klausa, dan kalimat), dan kaidah semantis (yang mengatur makna kata). Semua kaidah

linguistis itu pasti diterapkan dalam percakapan meskipun dari segi ketaatan asas bersifat lentur. Penerapan kaidah-kaidah itu menyesuaikan dengan situasi. Dalam situasi resmi sebagaimana dipaparkan di atas, partisipasi berusaha menerapkannya secara ketat, tetapi dalam situasi tidak resmi tidak demikian halnya.

A. Penerapan Kaidah Berbahasa dalam Hubungannya dengan Partisipan

Bahasa Indonesia yang digunakan oleh partisipan yang sudah saling mengenal berbeda dari bahasa Indonesia partisipan yang belum saling mengenal. Yang sudah saling mengenal pun menggunakan bahasa Indonesia yang memiliki ciri bervariasi. Bahasa Indonesia yang digunakan oleh kelompok (atau komunitas) yang satu berbeda dari bahasa Indonesia yang digunakan oleh kelompok yang lain. Hal ini bergantung pada sikap dan hubungan partisipan. (cf. Alwi et al. [ed.], 2000: 5)

Seperti telah diuraikan di depan, menurut sarana yang digunakan, ada ragam lisan dan ada ragam tulisan. Ragam lisan itu sendiri dapat dibedakan berdasarkan instrumen yang digunakan. Ada percakapan bersemuka dan percakapan dengan instrumen telepon. Secara umum, menurut strukturnya, ada kesamaan antara percakapan bersemuka dan percakapan dengan instrumen telepon. Kedua-duanya terdiri atas pembukaan, inti, dan penutup. Namun, dari segi sikap dan hubungan partisipannya, ada perbedaan corak bahasa Indonesia yang digunakan. Perbedaan itu terjadi, baik dalam percakapan bersemuka maupun dalam percakapan dengan instrumen telepon. Memang seperti yang dikatakan oleh Worf dan Sapir (dalam Wardhaugh, 1993: 218-219) budaya partisipan dapat berpengaruh terhadap penggunaan bahasa.

Di bawah ini dikemukakan contoh percakapan bersemuka yang dilakukan oleh partisipan yang sudah saling mengenal.

- (1) 01. JONI : "Halo, Ina."
02. INA : "Halo, Jon."
03. JONI : "Apa kabar?"
04. INA : "Baik. Kamu?"
05. JONI : "Yah, beginilah seperti yang kamu lihat."

Penggunaan kata-kata *kamu* dan *beginilah seperti yang kamu lihat* menunjukkan keakraban Joni dan Ina. Jika Joni berstatus sosial sebagai guru (atau pejabat), sedangkan Ina adalah murid (atau anak buah), Ina mungkin tidak menjawab sapaan itu dengan *halo*, juga tidak menggunakan kata *kamu*.

Dalam percakapan tersebut, pelaku menggunakan bahasa sebagai berikut.

- (2) 01. JONI : "Halo, Ina."
02. INA : "Oh, *Pak* Joni. *Selamat pagi, Pak.*"
03. JONI : "Apa kabar?"
04. INA : "Baik, Pak. *Bapak* juga?"
05. JONI : "Yah, beginilah seperti yang kamu lihat."

Pada percakapan (2) Ina menyapa mitra tuturnya dengan *Pak Joni*. Dia menjawab sapaan *halo* dengan *selamat pagi*. Dia tidak menggunakan kata *kamu*. Sebagai gantinya, digunakannya kata *bapak*. Dia menggunakan tuturan yang lengkap.

Cara membuka percakapan dengan instrumen telepon dapat berbeda. Ini juga terjadi karena sikap dan hubungan partisipan. Dalam contoh (3) di bawah ini ditunjukkan hal tersebut.

- (3) 01. JONI : "Halo."
02. ANA : "Halo."
03. JONI : "*Betulkah* ini rumah Ina?"
04. ANA : "Ya, betul."
07. JONI : "*Apakah saya* dapat berbicara dengan Ina?"
08. ANA : "Oh, ya. Bisa. Dari siapa ini?"
09. JONI : "Joni."
10. ANA : "Baik, *Kak Joni*. Tunggu sebentar, ya."

Jika belum akrab, keformalan bahasa, yang ditandai dengan kelengkapan unsurnya, tentu diperhatikan. Pada percakapan (3) Joni menggunakan tuturan yang lengkap. Pada (03) Joni menggunakan kata *betulkah*. Ini penanda keformalan. Jika sudah akrab dengan petutur (keluarga Ina), mungkin Joni hanya menggunakan *Rumah Ina?* Pada tuturan (07) Joni menggunakan tuturan yang lengkap. Tuturan tidak lengkapnya dapat berwujud sebagai berikut: *Bisa bicara sama Ina?*

Untuk menutup percakapan bersemuka, partisipan menggunakan tuturan yang berbeda dari tuturan yang digunakannya pada saat menutup percakapan dengan instrumen telepon. Perbedaan itu dapat dilihat dari sudut pandangan sikap atau hubungan penutur.

- (4) 01. JONI : "Baiklah. Saudara Ina. Saya mohon maaf karena telah menyita waktu Anda cukup banyak. Terima kasih atas penjelasan Anda."
02. INA : "Terima kasih kembali."
03. JONI : "*Saya permisi.* "
04. INA : "Ya. *Silakan!*"

Pada tuturan bersemuka (4) Joni dan Ina menggunakan bahasa yang lengkap. Ini menunjukkan keformalan. Berbeda halnya percakapan (5) di bawah ini.

- (5) 01. JONI : "*Makasih*, ya, In."
02. ANA : "Sama-sama."

03. JONI : "Yuk."

04. ANA : "Yuk."

Dalam percakapan dengan instrumen telepon (6) ditunjukkan kelengkapan unsur kebahasaan. Sementara itu, percakapan (7) sebaliknya.

(6) 01. JONI : "Saudara Ina, sementara ini dulu yang perlu saya tanyakan. Saya mohon Anda tidak berkeberatan jika suatu saat saya masih memerlukan informasi lagi dari Anda.

02. INA : "O, tidak."

03. JONI : "Terima kasih atas kesediaan Anda. "

04. INA : "Terima kasih kembali."

05. JONI : "Selamat pagi."

06. INA : "Selamat pagi."

(7) 01. JONI : "*Makasih, ya In.*"

02. ANA : "Sama-sama."

03. JONI : "Yuk."

04. ANA : "Yuk."

(cf. Holmes, 1992: 12; Bernstein dalam Wardhaugh, 1993: 328-329, Halliday, 1984: 62; dan Hymes, 1974: 53-66)

Dalam forum diskusi, seminar, simposium, dan sejenisnya, lazimnya partisipan bersikap formal sehingga hubungannya kurang akrab dan kurang hangat. (Periksa transkrip tanya jawab misalnya pada Pelba atau percakapan dalam persidangan di pengadilan.). Berkenaan dengan itu, penerapan kaidah linguistis dalam forum itu lebih ketat dibandingkan dengan dalam forum *ngobrol* atau *curhat*.

B. Penerapan Kaidah Berbahasa dalam Hubungannya dengan Maksud Penutur

Maksud penutur dapat dikaji dari berbagai sudut pandangan. Dari sudut pandangan tindak tutur, Leech (1983: 209-213) mengemukakan macam-macam tindak tutur sebagai berikut: (a) asersif, (b) direktif, (c) komisif, (d) ekspresif, dan (e) rogatif. Tuturan (a) mengikat penutur dengan kebenaran proposisi yang dituturkannya. Yang termasuk tindak tutur (a), di antaranya, adalah *menyatakan, menuntut, mengakui, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, memberikan kesaksian, dan berspekulasi*. Tuturan (b) dimaksudkan oleh penutur agar petutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Berikut ini adalah beberapa contoh maksud tindak tutur (b): *memerintah, meminta, merayu, mengajak, menagih, mendesak, menyarankan, dan memberikan aba-aba*. Tuturan (c) dimaksudkan penuturnya agar tuturannya diartikan oleh penuturnya sebagai evaluasi terhadap hal yang

disebutkan di dalam tuturan itu. Tuturan (c) mengikat penuturnya sedapat-dapatnya melakukan tindakan setelah bertutur. Yang termasuk tindak tutur ini, misalnya, *berjanji*, *bersumpah*, *mengancam*, *berkaul*, dan *menawarkan*. Tuturan (d) dimaksudkan oleh penuturnya agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi terhadap hal yang dituturkannya. Tindak tutur seperti *memuji*, *mengucapkan terima kasih*, *mengkritik*, *mengeluh*, *menyalahkan*, *mengucapkan selamat*, *menyanjung* termasuk ke dalam jenis tuturan ini. Tuturan (e) dimaksudkan oleh penutur untuk *mengutip pertanyaan*.

Cara mencapai maksud bermacam-macam. Secara umum dapat dikatakan bahwa untuk mencapai satu maksud tertentu dapat digunakan bermacam-macam cara. Dari sudut pandangan lain diketahui bahwa satu tuturan dapat digunakan untuk menyampaikan berbagai maksud. Tuturan seperti *Pukul berapa sekarang?* dapat digunakan untuk menyampaikan maksud, antara lain, (a) meminta jawaban mengenai waktu, (b) menyuruh petutur pergi, (c) menegur petutur yang terlambat datang, atau (d) menyatakan keheranan mengapa petutur terlalu cepat pulang.

Penggunaan bahasa Indonesia dalam percakapan dapat ditinjau juga berdasarkan prinsip kerja sama percakapan dan prinsip kesantunan percakapan. Prinsip kerja sama percakapan berupa maksim (atau bidal), yang berisi seperti ajaran atau nasihat yang ditujukan kepada penutur. Prinsip kerja sama percakapan terdiri atas empat maksim, yaitu (1) maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim relasi, dan (4) maksim cara. Maksim (1) berisi nasihat agar penutur memberikan kontribusi informasi seformatif yang diperlukan. Jadi, informasinya tidak boleh lebih atau kurang. Maksim (2) berisi nasihat agar penutur memberikan kontribusi informasi yang benar. Penutur tidak boleh menyampaikan informasi yang dia sendiri ragu-ragu. Maksim (3) berisi nasihat agar penutur memberikan informasi yang relevan. Informasi yang menyimpang tidak boleh diberikan. Maksim (4) berisi nasihat agar penutur menggunakan cara yang lugas, tegas, dan tidak menimbulkan keraguan pada petutur.

Di bawah ini disajikan contoh.

- (8) 01. JONI : "Apakah banyak guru yang kecewa?"
02. INA : "Banyak."

Percakapan (8) memenuhi maksim (1). Lain halnya percakapan Joni dan Ina seperti tampak pada (9) di bawah ini.

- (9) 01. JONI : "Apakah menurut Saudara, jika dihitung dengan seteliti-telitinya, banyak guru yang kecewa?"
02. INA : "Saya telah menghitung dengan seteliti-telitinya dengan mesin. Malahan tidak hanya saya yang menghitung. Saya juga minta bantuan pada adik saya. Tidak hanya sekali saya hitung. Betul, Jon."

Saya tidak mengada-ada. Saya sungguh terkejut. Ternyata banyak sekali guru yang sangat kecewa."

Percakapan (10) di bawah ini memenuhi maksim kualitas. Namun, tidak demikian halnya tuturan (11). Tuturan (10) memberikan informasi yang benar, sedangkan tuturan (11) bagi penutur sendiri meragukan.

(10) JONI : "Di Semarang terdapat Pelabuhan Udara Ahmad Yani."

(11) JONI : "Saya tidak begitu paham. Di Semarang terdapat apa lagi, ya? Pelabuhan Udara Ahmad Yani apa, ya?"

Tuturan yang memenuhi maksim relasi tampak pada contoh (12.02) di bawah ini. Namun, tidak demikian halnya tuturan Ina pada (13.02).

(12) 01. JONI : "Ina, pukul berapa sekarang?"
02. INA : "Lima."

(13) 01. JONI : "Ina, pukul berapa sekarang?"
02. INA : "Maaf, Jon. Jalan macet."

Pada percakapan (14.01) di bawah ini partisipan memenuhi maksim (4). Sementara tu, percakapan (15.01) tidak demikian halnya.

(14) 01. JONI : "Ina, dengar! Kita tidak beruang sepeser pun!"
02. INA : "Ya, ya."

(15) 01. JONI : "Ina, dengar! Kita tidak beruang."
02. INA : "Ya, ya."

Prinsip kerja sama percakapan tidak berlaku secara kaku. Di dalam kehidupan sehari-hari partisipan berhadapan dengan akhlak pergaulan. Berkaitan dengan itu, partisipan memperhatikan implikatur percakapan dan prinsip kesantunan di dalam percakapan. Menurut kaidah linguistis dan semantis, tuturan Ina pada percakapan (12) tepat untuk menjawab pertanyaan Joni. Berbeda halnya dengan tuturan Ina pada percakapan (13). Tuturan Ina tersebut tidak memenuhi maksim (3), tetapi dari sudut pandangan pragmatik, isi kedua tuturan itu relevan. Maksud tuturan Joni sudah dipahami oleh Ina, yakni menegur keterlambatan Ina. Oleh karena itu, Ina memberikan alasan mengapa terlambat.

Dalam kenyataan ada orang yang bermaksud menyuruh, tetapi menggunakan tuturan pertanyaan sebagaimana tampak pada contoh (16).

(16) 01. JONI : "Apakah kamu dapat berangkat sekarang?"
02. INA : "Tentu saja!"

Mirip dengan (16) adalah tuturan (17) berikut ini. Di dalam tuturan ini Ina sebenarnya menyuruh, tetapi ia menggunakan tuturan pertanyaan.

(17) INA : "Jika kau tidak berkeberatan dan ada waktu, apakah kamu nanti malam bisa mengantarkan aku pulang?"

Jelas bahwa ada kemungkinan terjadinya pelanggaran atas maksim di dalam penerapan prinsip kerja sama. Namun, pelanggaran itu terjadi karena alasan tertentu. Pada percakapan (13) pelanggaran atas maksim (4) terjadi karena partisipan yakin bahwa tuturannya dapat dipahami melalui konteks. Pada percakapan (17) pelanggaran atas maksim (4) terjadi karena penutur ingin menerapkan prinsip kesantunan percakapan. Dengan tuturan (17) Ina tidak "menodong" petuturnya.

(18) 01. Kakek : "Sepertinya sudah mendidih."
02. Putri : "Kakek mau minum apa? Teh? Jahe? Kopi ... atau ...?"
03. Kakek : "Yang penting jangan dicampur potas!"

Dalam percakapan (18) kakek bermaksud menyuruh Putri supaya membuatnya minuman, tetapi dia menggunakan tuturan deklaratif yang berisi pemberitahuan bahwa air (yang direbus) sudah mendidih. Putri menanggapi tuturan kakek dengan tuturan, *Kakek mau minum apa? Teh? Jahe? Kopi ... atau ...?* karena sudah memahami konteksnya.

Di dalam kehidupan nyata sering terjadi orang yang berusia lebih muda memerintah atau mengkritik orang tua. Untuk menciptakan suasana santun, penutur yang berusia muda memilih tuturan yang tidak langsung. Ketidaklangsungan penyampaian maksud tuturan memang menjadi salah satu ciri kesantunan. Malahan, menurut Leech (1983:108) makin tidak langsung, tuturan itu makin santun.

(19) 01. FIRDA : (MENGUCAPKAN KATA-KATA DENGAN LAGU LIHAT KEBUNKU)

"Lihat sepatuku
Banyak lubangnya
Ada yang besar
dan ada yang kecil
Setiap hari kupakai selalu
Meskipun berlubang, aku tak perlu malu"

02. AYAH : "Ok. Nanti sore kita beli."

Bagi ayah, kata-kata itu mempunyai makna pragmatis, yakni 'meminta dibelikan sepatu.' Oleh karena itu, ayah menjawabnya dengan *Ok. Nanti sore kita beli.* Ternyata memang itulah jawaban yang diinginkannya. Jadi, kata-kata yang dinyanyikan itu telah memperoleh respon sesuai dengan yang diinginkannya. Hal ini berarti bahwa penggunaan

bahasa tersebut telah mencapai tujuan secara tepat, yakni dipahami dengan benar oleh petutur (apalagi direspon sesuai dengan yang diinginkannya). Firda pada percakapan (19) bermaksud meminta dibelikan sepatu, tetapi maksud itu disampaikannya secara tidak langsung.

Pada era reformasi sekarang ini terjadi perubahan cukup drastis dalam hal kesantunan berbahasa. Ada fenomena pemilihan bahasa tidak lagi seperti yang dikemukakan oleh Wardhaugh (1993: 91). Menurut dia, pada pidato kenegaraan atau pidato di parlemen, misalnya, penutur menggunakan ragam tinggi. Kenyataan yang terjadi pada masa Presiden Gus Dur berbeda jauh. Pada era SBY masa jabatan kedua pun, warga masyarakat yang berstatus sosial rendah malahan tidak segan-segan memaki pejabat (termasuk presiden) tanpa memperhatikan kesantunan berbahasa. Kepada Walikota Surabaya (Tri Rismaharini), warga masyarakat biasa pun menggunakan kata-kata yang tidak santun ketika menyatakan ketidaksukaannya karena Bu Risma menutup tempat prostitusi Gang Dolly .

C. Penerapan Kaidah Berbahasa dalam Hubungannya dengan Instrumen Percakapan

Percakapan bersemuka menggunakan kaidah yang berbeda dengan percakapan melalui telepon. Di dalam percakapan bersemuka, partisipan dapat memanfaatkan waktu relatif lebih leluasa. Namun, pada percakapan melalui telepon tidak demikian halnya.

Pada percakapan bersemuka dengan penutur yang sudah saling mengenal sering langsung terjadi percakapan inti. Setelah saling menyapa, partisipan langsung bercakap-cakap. Namun, pada percakapan melalui telepon ada tahap klarifikasi mengenai nomor atau penerima telepon. Misalnya,

- (20) 01. JONI : "Halo, Ina."
- 02. INA : "Halo, Jon."
- 03. JONI : "Apa kabar?"
- 04. INA : "Baik. Kamu?"
- 05. JONI : "Yah, beginilah seperti yang kamu lihat."

Percakapan (20) adalah percakapan bersemuka. Mereka sudah saling mengenal. Jika di antara mereka berdua ada yang tidak mengenal, klarifikasi dilakukan. Percakapan berlangsung sebagai berikut.

- (21) 01. JONI : "*Selamat* pagi."
- 02. INA : "*Selamat* pagi."
- 03. JONI : "Saya Joni. Betulkah ... *Anda* yang bernama Ina?"
- 04. INA : "Ya, betul."

Percakapan (21) terkesan formal. Lazimnya, bahasa Indonesia yang digunakan oleh partisipan yang belum saling mengenal memiliki ciri lengkap unsur linguistisnya apalagi partisipannya kaum terdidik. (Malahan, gagasannya pun dituturkan secara lengkap). Hal ini

sesuai dengan temuan Bernstein (dalam Wardhaugh, 1993: 328-329) dan kesantunan berbahasa sebagaimana dikemukakan oleh Lakoff (dalam Gunarwan, 1992: 14). Jika mereka sudah saling mengenal, kelengkapan tersebut tidak lagi diperhatikan sehingga percakapan mereka mungkin berlangsung sebagai berikut.

- (22) 01. JONI : "*Pagi* Ina."
02. INA : "*Pagi* Jon."
03. JONI : "*Gimana* kabarnya?"
04. INA : "Yah ...baik-baik saja."

Dalam percakapan (22) di bawah ini terdapat klarifikasi. Joni tidak langsung berbicara. Kalaupun penerima teleponnya adalah Ina sendiri, klarifikasi tetap diperlukan. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari "salah duga". Menduga Ina, karena bersuara mirip, ternyata bukan, padahal sudah terlanjur berbicara banyak.

- (23) 01. JONI : "Halo."
02. ANA : "Halo."
03. JONI : "Selamat pagi."
04. ANA : "Selamat pagi."
05. JONI : "Betulkah rumah Ina?"
06. ANA : "Ya, betul."
07. JONI : "Apakah saya dapat berbicara dengan Ina?"
08. ANA : "Oh, ya. Bisa. Dari siapa ini?"
09. JONI : "Joni."
10. ANA : "Baik, Joni. Tunggu sebentar, ya."

Lazimnya, baik pada percakapan bersemuka maupun dengan instrumen telepon, ada penutup. Untuk menutup percakapan dengan instrumen telepon, partisipan menggunakan bahasa Indonesia yang bervariasi. Contoh (24) merupakan penutup percakapan bersemuka yang menunjukkan hal itu.

- (24) 01. JONI : "Baiklah. Saudara Ina. Saya mohon maaf karena telah menyita waktu Anda cukup banyak. Terima kasih atas penjelasan Anda."
02. INA : "Terima kasih kembali."
03. JONI : "*Saya permisi.* "
04. INA : "*Ya. Silakan!*"

- (25) 01. JONI : "*Makasih, ya In.*"
02. ANA : "Sama-sama."
03. JONI : "*Yuk.*"
04. ANA : "*Yuk.*"

Pada percakapan (24), partisipan menggunakan bahasa Indonesia yang memiliki kelengkapan unsur linguistik. Sementara itu, (25) sebaliknya.

Pada penutup percakapan dengan instrumen telepon pun digunakan tuturan yang berbeda. Pada penutup percakapan (26) Joni dan Ina menggunakan tuturan lengkap sama

dengan penutup percakapan bersemuka, tetapi pada (26) mereka menggunakan kata-kata *Selamat siang*. Dalam percakapan (27) partisipan menggunakan kata-kata penutup *Makasih, ya, In* dan *Yuk* yang menunjukkan bahwa hubungan mereka akrab, hangat, dan bersikap tidak formal. Kata-kata itu memang digunakan pula pada percakapan bersemuka. Namun, kata-kata *Saya permisi* untuk menutup percakapan dengan instrumen telepon dan jawaban *Ya, silakan* tidak lazim digunakan untuk menutup percakapan dengan instrumen telepon.

- (26) 01. JONI : "*Saudara Ina, sementara ini dulu yang perlu saya sampaikan. Anda tidak berkeberatan, kan, jika suatu saat saya masih memerlukan informasi dari Anda?*"
02. INA : "*O, tidak. Silakan datang asal telepon lebih dahulu. Ya?*"
03. JONI : "*Tentu. Saya sangat puas atas informasi Anda. Terima kasih atas kesediaan Anda. "*"
04. INA : "*Terima kasih kembali.*"
05. JONI : "*Selamat siang.*"
06. INA : "*Selamat siang.*"
- (27) 01. JONI : "*Makasih, ya In.*"
02. ANA : "*Sama-sama.*"
03. JONI : "*Yuk.*"
04. ANA : "*Yuk.*"

PENUTUP

Kaidah berbahasa yang diterapkan dalam percakapan berbahasa Indonesia pada dasarnya terdiri atas kaidah linguistis, kaidah sosiolinguistis, kaidah pragmatis, kaidah psikolinguistis, dan kaidah kewacanaan. Penerapan kaidah berbahasa dalam percakapan berbahasa Indonesia berkaitan dengan atau dipengaruhi oleh berbagai komponen percakapan. Di antaranya adalah (1) partisipan, (2) maksud, dan (3) instrumen. Partisipan yang mempunyai hubungan akrab, hangat, dan bersikap tidak formal, menerapkan kaidah linguistis, tetapi tidak terikat secara ketat. Sementara itu, partisipan yang mempunyai hubungan kurang akrab, kurang hangat, dan bersikap formal, menerapkan kaidah linguistis secara ketat. Lazimnya, bahasa Indonesia yang digunakan oleh partisipan yang demikian memiliki ciri lengkap, baik unsur linguistis maupun gagasannya. Dalam percakapan berbahasa Indonesia, prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan juga diterapkan. Dalam situasi resmi yang mengondisikan partisipan bersikap formal dan mempunyai hubungan kurang akrab dan kurang hangat, partisipan menerapkan prinsip kerja sama cukup ketat. Bertindak tutur tidak langsung merupakan salah satu cara yang digunakan oleh partisipan untuk menyampaikan maksud secara santun. Untuk mencapai satu maksud, partisipan dapat menggunakan tuturan yang bermacam-macam, dan untuk mencapai maksud yang bermacam-

macam, partisipan dapat menggunakan satu tuturan. Tindak tutur tidak langsung merupakan salah satu cara yang digunakan oleh partisipan untuk mencapai maksud. Tuturan yang demikian tidak mengikuti kaidah linguistis secara ketat karena mempunyai makna yang berbeda dari kaidah semantis. Dalam hal tertentu, ada perbedaan kaidah yang diterapkan dalam percakapan bersemuka dari percakapan melalui telepon. Ada tuturan yang khusus hanya digunakan untuk membuka dan/atau menutup percakapan bersemuka, tetapi tidak lazim digunakan untuk membuka dan/atau menutup percakapan melalui telepon. Ada tuturan yang lazim difungsikan untuk melakukan klarifikasi dalam percakapan melalui telepon, tetapi jarang digunakan untuk keperluan itu dalam percakapan bersemuka.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, dan Anton M. Moeliono (eds.). 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Carrol, J. 1980. *Testing Communicative Performance*. New York: Pergamon Press.
- Coulthard, Malcom. 1977. *An Introduction to Discourse Analysis*. Hongkong: Longman Group Limited.
- Coulthard, Malcom. 1992. *Advanced in Spoken Discourse Analysis*. New York: Routledge.
- Firth, J.R. 1957. *Papers in Language 1934-1951*. London: Oxford University Press.
- Gumperz. 1982. *Discourse Strategies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gunarwan, Asim. 1994. "Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik" dalam Kaswanti Purwo, Bambang (ed.). *Pelba 7 Analisis Klausa, Pragmatik Wacana, Pengkomputeran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius. Hlm. 81-121.
- Halliday, M.A.K. 1984. *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. Great Britain : The Pitman Press.
- Hoey, Michael. 1983. *On the Surface Discourse*. London: Georde Allen & Unwin.
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. London and New York: Longman.
- Hymes, Dell. 1974. *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. New York: Longman.
- Lubis, Hamid Hasan. 1993. *Analisis Wacana Pragmatis*. Bandung: Angkasa.

- Marcellino. 1993. "Analisis Percakapan (*Conversation Analysis*): Telaah Tanya Jawab di Meja Hijau." dalam *Pelba 6*. Jakarta: Kanisius.
- Oetomo, Dede. 1993. "Pelahiran dan Perkembangan Analisis Wacana." dalam *Pelba 6*. Jakarta: Kanisius.
- Richards, Jack C. 1985. *Tentang Percakapan*. Terjemahan *On Conversation*. (1995), SEAMEO RELC: Singapore oleh Ismari. Surabaya: Airlangga University Press.
- Rustono. 1998. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Schiffirin, Deborah. 1994. *Approach to Discourse*. Cambridge: Blackwell Publishers.
- Searle, J.R. 1975. "Indirect Speech Act" dalam Cole, Peter dan J. Morgan (eds.). *Syntax and Semantics: Speech Act*. New York: Academic Press. Hlm. 59-82.
- Stubbs, Michael. 1983. *Discourse Analysis: the sociolinguistic analysis of natural language*. Oxford: Basil Blackwell.
- Wardhaugh, Ronald. 1993. *An Introduction to Sociolinguistics*. Cambridge: Blackwell Publishers.